

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA BENGKEL MOTOR DI PT. CAPELLA HONDA

Trisna Jayati¹, Fluorina Oryza², Astrina Aulia³

^{1,2,3}Politeknik 'Aisyiyah Sumatera Barat

trisnajayati@gmail.com, fluorina91@gmail.com, astrinaaulia@gmail.com

ABSTRAK

Alat Pelindung Diri (APD) di lingkungan kerja adalah seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh/ sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya/kecelakan kerja. Terjadinya kecelakaan kerja di bengkel motor sering menimbulkan resiko bahaya misalnya asap bengkel, bahan kimia, kebisingan, bahaya api, terjatuh, gangguan pernafasan dan penglihatan karena tidak menggunakan alat pelindung diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) dan diketahuinya hubungan antara pengetahuan, sikap, pelatihan keselamatan dan pengawasan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor di PT. Capella Honda Tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan menggunakan desain *Cross Sectional* yang dilaksanakan pada bulan Mei 2020. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 40 orang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *total sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data untuk bivariat dengan uji chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel pengetahuan dengan $Pvalue=0,031$ dan $OR=6,067$ dan ($CI\ 95\%= 1,361-27,049$), sikap dengan $Pvalue=0,012$ dan $OR=7,286$ dan ($CI\ 95\%=1,737-30,555$), pelatihan keselamatan dengan $Pvalue=0,032$ dan $OR=0,032$ dan ($CI\ 95\%=1,350-21,144$), pengawasan dengan $Pvalue=0,041$ dan $OR=0,041$ ($CI\ 95\%= 1,270-19,685$) dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor di Capella Honda Tahun 2020. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap, pelatihan keselamatan dan pengawasan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) serta saran perlu adanya kebijakan secara tertulis seperti surat keputusan maupun bentuk kebijakan terutama dengan manajemen kebijakan dan lebih sering lagi mensosialisasikan kebijakan terutama mengenai penggunaan alat pelindung diri agar mempengaruhi sikap pekerja lebih disiplin memakai alat pelindung diri.

Kata Kunci : Bengkel Motor, Alat Pelindung Diri

ABSTRACT

Personal Protective Equipments (PPE) in the work environment is a set of tools used by workers to protect all/ most of his body against the possibility of any potential dangers/ accident. Accidents work in a motorcycle workshops often generates the risk of harm for example smoke workshop, chemicals, noise, danger fire, fell, respiratory disorders and sight because they did not use the self protection. Research aims to understand factors that deals with a personal protective equipments (PPE) and it knew the relationship between knowledge, attitude, training safety and supervision with the use of a personal protective equipments (PPE) on workers motorbike workshop in district kampar left 2020 The kind of research this is analytic quantitative by using design research cross sectional that was held in may 2020 in district kampar left 2020. Population in this study some 40 people. Sampling techniques used is a technique total of sampling. a measuring instrument used is the questionnaire. Data analysis to bivariate by test chi-square .The research results show that there was a correlation between variables knowledge with

Pvalue=0,031 and OR = 6,067 and (CI 95 % = 1,361-27,049), attitude with Pvalue=0,012 OR = 7,286 and (CI 95 % = 1,737-30,555), training safety with and OR = 0,032 and (CI 95 % = 1,350-21,144), supervision with Pvalue=0,041 and OR = 0,041 (CI 95 % = 1,270-19,685 with the use of a personal protective equipments (PPE) on workers motorbike workshop in district left 2020 .The conclusion of this research is there was a correlation meaningful between knowledge, attitude, training safety and supervision with the use of a personal protective equipments (PPE) and advice need to there was a policy in writing such as a decree and forms of especially with management policy and more often socialize policy especially over the use of a protective self that affect attitude workers more disciplined wearing instrument protective self.

Keywords: Motorcycle workshops, Personal Protective Equipments (PPE) .

PENDAHULUAN

Menurut *Occupational Safety and Health Administration (OSHA)*, Alat Pelindung Diri (APD) diartikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (*hazard*) di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, elektrik, mekanik dan lainnya. Dalam undang-undang keselamatan kerja No.1 Tahun 1970 tertulis tentang keharusan yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan usaha pencegahan terjadinya kecelakaan diantaranya menyediakan APD.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja di tempat kerja seperti penggunaan APD. APD merupakan kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya dari potensi bahaya kecelakaan kerja pada tempat kerja. Penggunaan APD tergolong masih rendah sehingga resiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja cukup besar (Buntarto, 2015).

Angka kecelakaan kerja menurut

Internasional Labour Organization (ILO) tahun 2015, diseluruh dunia setiap hari terjadi 6.000 kecelakaan kerja fatal di dunia. Angka kecelakaan kerja di Indonesia dari tahun 2011-2015 cukup tinggi, dimana kejadian kasus kecelakaan kerja pada tahun 2011 terjadi 9.891 kasus, tahun 2012 sebanyak 21.735 kasus, tahun 2013 sebanyak 35.917 kasus, tahun 2014 sebanyak 53.319 kasus dan tahun 2015 sebanyak 50.089 kasus (BPJS Ketenagakerjaan Tahun 2015).

Angka kecelakaan yang melibatkan tenaga kerja di Provinsi Riau tahun 2016 berjumlah 1.291 kasus, baik yang kecelakaan ringan maupun berat. Dari angka itu, terdata sebanyak 225 orang pekerja wafat (meninggal dunia) (Akibat Kecelakaan Kerja di Riau, yang Wafat Sebanyak 225 orang Pekerja, 2016).

Kecelakaan kerja dapat terjadi karena disebabkan beberapa faktor antara lain adanya faktor lingkungan dan manusia. Faktor lingkungan terkait dengan peralatan, kebijakan, pengawasan, peraturan, dan prosedur kerja mengenai pelaksanaan K3, sedangkan faktor manusia yaitu pengetahuan dan perilaku atau kebiasaan kerja yang tidak aman seperti tidak menggunakan APD (Suma'mur, 2009).

Untuk mencegah kecelakaan kerja sangatlah penting diperhatikannya "Keselamatan Kerja". Hindarkanlah melamun dan sikap tidak peduli dalam

bekerja. Janganlah berbuat suatu kebodohan yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan. Pada *hierarki* pengendalian risiko dalam upaya pencegahan kecelakaan 5 tahap, salah satunya adalah penggunaan alat pelindung diri. Alat pelindung diri berperan penting terhadap kesehatan kerja. (Sucipto, 2014).

Alat Pelindung Diri (APD) di lingkungan kerja adalah seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja. alat ini lebih sering digunakan ditempat kerja, namun juga dibutuhkan pula untuk melindungi diri dalam kegiatan sehari-hari. APD tidak mencegah insiden bahaya, tetapi mengurangi akibat dari kecelakaan yang akan terjadi (Kurniawati, 2013).

Bengkel motor merupakan salah satu usaha yang bergerak di bidang perbaikan, mengganti yang baru atau rusak, memperbaiki dan bertujuan untuk merubah sesuatu menjadi lebih baik sehingga masa benda bisa bertahan dalam jangka panjang atau lebih lama. Selama proses ini berlangsung sering menimbulkan risiko bahaya misalnya luka-luka tangan, debu, asap knalpot atau CO. Untuk menghindari hal tersebut salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan cara menggunakan APD.

Berdasarkan hasil penelitian Noviadry (2013) terdapat Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Pelatihan, dan Pengawasan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Industri Pengelasan Informal di Kelurahan Gondrong, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang Tahun 2013.

Berdasarkan Survey awal yang penulis lakukan di Bengkel motor di PT. Capella Honda dilakukan wawancara kepada 13

tenaga kerja bengkel masih banyak tenaga kerja yang masih belum lengkap menggunakan alat pelindung diri seperti masker, sarung tangan, kacamata, safty shoes saat bekerja dan pekerja tersebut pernah mengalami luka-luka pada tangan, sakit mata, gangguan pernapasan dan terjatuh di lingkungan kerja. apabila tidak segera ditanggulangi maka dapat berisiko besar kerugian bagi pekerja dan bengkel itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengangkat masalah ini untuk dijadikan bahan penelitian yang berjudul "**Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bengkel Motor PT. Capella Honda Kecamatan Kampar Kiri.**

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di bengkel motor di PT.Capella Honda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja bengkel motor di Kampar dari bulan Agustus-Desember 2020. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *Total Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden. Proses selama persiapan, pengambilan data, penelitian dan Publikasi telah mendapat persetujuan dari bengkel motor di PT.Capella Honda

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan Kuesioner memuat pertanyaan-pertanyaan untuk menggali informasi tentang variabel dependen (Penggunaan APD) dan variabel independen (pengetahuan, sikap, pelatihan, pengawasan). Menggunakan analisis Univariat dan Bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis univariat yang dilakukan dengan menganalisis hasil dari tiap-tiap variabel peneliti yang terdiri dari penggunaan APD, pengetahuan, sikap, pengawasan dan pelatihan keselamatan.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada pekerja bengkel motor PT.Capella Honda Tahun 2020 terdiri dari umur, pendidikan dan masa kerja.

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa mayoritas pekerja bengkel motor ≥ 25 tahun sebanyak 22 orang (55,0), pekerja bengkel motor dengan pendidikan SMA sebanyak 25 orang (62,5%) dan pekerja bengkel motor masa kerja ≥ 3 tahun sebanyak 29 orang (72,5%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Pada Pekerja Bengkel Motor PT.Capella Honda Tahun 2020

Keterangan	Frekuensi (n=40)	%
Umur		
< 25 tahun	18	45,0
≥ 25 tahun	22	55,0
Pendidikan		
SD	8	20,0
SMP	7	17,5
SMA	25	62,5
Masa Kerja		
< 3 tahun	11	27,5
≥ 3 tahun	29	72,5

Variabel Dependen dan Independen

Variabel independen terdiri dari pengetahuan, sikap, pelatihan keselamatan dan pengawasan. Sedangkan variabel dependen adalah penggunaan APD.

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa pekerja bengkel motor yang tidak menggunakan APD sebanyak 24 orang (60%) dan menggunakan APD sebanyak 16 orang (40%). Proporsi pekerja bengkel motor berdasarkan pengetahuan dimana pengetahuan tinggi sebanyak 23 orang (57,5%) sedangkan yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 17 orang

(42,5%). Proporsi pekerja bengkel motor berdasarkan sikap dimana sikap negatif sebanyak 21 orang (52,5%) sedangkan yang memiliki sikap positif sebanyak 19 orang (47,5%). Proporsi pekerja bengkel motor berdasarkan pelatihan keselamatan dimana pelatihan keselamatan tidak pernah sebanyak 22 orang (55%) sedangkan yang memiliki pelatihan keselamatan pernah sebanyak 18 orang (45%). Proporsi pekerja bengkel motor berdasarkan pengawasan dimana pengawasan tidak ada sebanyak 24 orang (60%) sedangkan yang memiliki pengawasan ada sebanyak 16 orang (40%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Dependen dan Independen Pada Pekerja Bengkel Motor PT.Capella Honda Tahun 2020

No	Variabel	Frekuensi (n=40)	%
1	Penggunaan APD		
	Tidak Menggunakan APD	24	60,0
	Menggunakan APD	16	40,0
2	Pengetahuan		
	Rendah	17	42,5
	Tinggi	23	57,5
3	Sikap		
	Negatif	21	52,5
	Positif	19	47,5
4	Pelatihan Keselamatan		
	Tidak Pernah	22	55,0
	Pernah	18	45,0
5	Pengawasan		
	Tidak Ada	24	60,0
	Ada	16	40,0

Analisis Bivariat

Analisis *bivariat* adalah analisis untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen terdiri dari pengetahuan, sikap, pelatihan keselamatan, dan pengawasan. Sedangkan variabel dependen adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 17 orang pekerja bengkel motor yang berpengetahuan rendah terdapat 14 orang (82,4%) dengan tidak menggunakan APD, sedangkan dari 23 orang pekerja bengkel motor yang berpengetahuan tinggi

sebanyak 10 (43,4%) dengan tidak menggunakan APD.

Hasil uji statistik diperoleh $Pvalue=0,031$ atau $P<0,05$ artinya bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor serta didapat $OR=6,067$ dan 95% Confidence Interval (CI)=1,361-27,049 artinya pekerja bengkel motor dengan berpengetahuan rendah berpeluang 6 kali untuk tidak menggunakan APD dibandingkan dengan pekerja bengkel motor yang memiliki pengetahuan tinggi.

Tabel 6

Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Bengkel Motor PT.Capella Honda Tahun 2020

Pengetahuan	Alat Pelindung Diri (APD)				Total	Pvalue	OR (95%CI)
	Tidak Menggunakan		Menggunakan				
	n	%	n	%			
Rendah	14	82,4	3	17,6	17	100	0,031
Tinggi	10	43,5	13	56,5	23	100	
Total	24	60,0	16	40,0	40	100	

Hubungan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Pada tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 21 orang pekerja bengkel motor yang sikap negatif terdapat 17 orang (81%) dengan tidak menggunakan APD, sedangkan dari 19 orang pekerja bengkel motor yang sikap positif sebanyak 7 (36,8%) dengan tidak menggunakan APD.

Hasil uji statistik diperoleh Pvalue=0,012 atau P<0,05 artinya bahwa

ada hubungan sikap terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor serta didapat OR=7,286 dan 95% Confidence Interval (CI)=1,737-30,555 artinya pekerja bengkel motor dengan sikap negatif berpeluang 7 kali untuk tidak menggunakan APD dibandingkan dengan pekerja bengkel motor yang memiliki sikap positif.

Tabel 7
Hubungan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Bengkel Motor PT.Capella Honda Tahun 2020

Sikap	Alat Pelindung Diri (APD)				Total	Pvalue	OR (95%CI)
	Tidak Menggunakan		Menggunakan				
	n	%	n	%			
Negatif	17	81,0	4	19,0	21	100	0,012
Positif	7	36,8	1	63,2	19	100	
Total	24	60,0	16	40,0	40	100	

Hubungan Pelatihan Keselamatan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Pada tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 22 orang pekerja bengkel motor pelatihan keselamatan yang tidak pernah terdapat 17 orang (77,3%) dengan tidak menggunakan APD, sedangkan dari 18 orang pekerja bengkel motor yang pelatihan keselamatan pernah sebanyak 7 (38,9%) dengan tidak menggunakan APD.

Hasil uji statistik diperoleh Pvalue=0,032 atau $P < 0,05$ artinya bahwa

ada hubungan pelatihan keselamatan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor serta didapat $OR=5,343$ dan 95% Confidence Interval (CI)=1,350-21,144 artinya pekerja bengkel motor dengan pelatihan keselamatan yang tidak pernah berpeluang 5 kali untuk tidak menggunakan APD dibandingkan dengan pekerja bengkel motor memiliki pelatihan keselamatan yang pernah.

Tabel 8
Hubungan Pelatihan Keselamatan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Bengkel Motor PT.Capella Honda Tahun 2020

Pelatihan Keselamatan	Alat Pelindung Diri (APD)				Total	Pvalue	OR (95%CI)
	Tidak Menggunakan		Menggunakan				
	n	%	n	%			
Tidak Pernah	17	77,3	5	22,7	22	100	0,032 5,343 (1,350-21,144)
Pernah	7	38,9	11	61,1	18	100	
Total	24	60,0	16	40,0	40	100	

Hubungan Pengawasan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Pada tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 22 orang pekerja bengkel motor pelatihan keselamatan yang tidak pernah terdapat 17 orang (77,3%) dengan tidak menggunakan APD, sedangkan dari 18 orang pekerja bengkel motor yang pelatihan keselamatan pernah sebanyak 7 (38,9%) dengan tidak menggunakan APD.

Hasil uji statistik diperoleh Pvalue=0,032 atau $P < 0,05$ artinya bahwa

ada hubungan pelatihan keselamatan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor serta didapat $OR=5,343$ dan 95% Confidence Interval (CI)=1,350-21,144 artinya pekerja bengkel motor dengan pelatihan keselamatan yang tidak pernah berpeluang 5 kali untuk tidak menggunakan APD dibandingkan dengan pekerja bengkel motor memiliki pelatihan keselamatan yang pernah.

Tabel 9

Hubungan Pengawasan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Bengkel Motor PT.Capella Honda Tahun 2020

Pengawasan	Alat Pelindung Diri (APD)				Total	Pvalue	OR (95%CI)
	Tidak Menggunakan		Menggunakan				
	n	%	n	%			
Tidak Ada	18	75,0	6	25,0	24	100	5,000 (1,270-19,685))
Ada	6	37,5	10	62,5	16	100	
Total	24	60,0	16	40,0	40	100	

Pada tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 24 orang pekerja bengkel motor yang pengawasan tidak ada terdapat 18 orang (75%) dengan tidak menggunakan APD, sedangkan dari 16 orang pekerja bengkel motor yang pengawasan ada sebanyak 6 (37,5%) dengan tidak menggunakan APD.

Hasil uji statistik diperoleh Pvalue=0,041 atau $P < 0,05$ artinya bahwa ada hubungan pengawasan terhadap

penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor serta didapat $OR = 5,00$ dan 95% Confidence Interval (CI)=1,270-19,685 artinya pekerja bengkel motor dengan pengawasan tidak ada berpeluang 5 kali untuk tidak menggunakan APD dibandingkan dengan pekerja bengkel motor memiliki pengawasan yang ada.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor PT.Capella Honda Tahun 2020, didapat hasil uji statistik Chi Square diperoleh P value=0,031 < α (0,05) maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara pengetahuan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor PT.Capella Honda Tahun 2020 dengan nilai $OR = 6,067$ dan $CI\ 95\% = 1,361-27,049$ yang artinya pekerja bengkel motor dengan berpengetahuan rendah berpeluang 6 kali untuk tidak

menggunakan APD dibandingkan dengan pekerja bengkel motor yang memiliki pengetahuan tinggi.

Menurut teori Notoatmodjo (2012) pengetahuan (Knowledge) merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Over Behaviour).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Berdasarkan penelitian Wahyuni (2015) Hasil uji statistik (Chi Square) di peroleh nilai P value 0,022 yang berarti P value < 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan pekerja las dalam menggunakan alat pelindung diri.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa pekerja bengkel motor yang mengetahui pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) akan cenderung menggunakan alat pelindung diri saat bekerja, sehingga akan dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit akibat kerja dan gangguan kesehatan yang berasal dari saat bekerja. Pengetahuan pekerja tentang APD mencakup manfaat, penggunaan APD dan resiko tidak menggunakan APD.

Hubungan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan sikap dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor PT.Capella Honda Tahun 2020, didapat hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh P value = 0,012 < α (0,05) maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara sikap penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor PT.Capella Honda Tahun 2020 dengan nilai OR= 7,286 dan CI 95%= 1,737-30,555 yang artinya pekerja bengkel motor dengan sikap negatif berpeluang 7 kali untuk tidak menggunakan APD dibandingkan dengan pekerja bengkel motor yang memiliki sikap positif.

Menurut teori Notoatmodjo (2012), sikap adalah penilaian seseorang terhadap stimulus atau objek. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek kesehatan tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviandry

(2013) diketahui bahwa pekerja yang bersikap setuju yang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lebih banyak yaitu 24 orang (58,5%) dari pada pekerja yang bersikap tidak setuju yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yaitu 7 orang (100%), dengan menggunakan Uji Chi Square (X^2) pada variabel sikap di dapatkan P value yaitu 0,003 yang berarti nilai P value < 0,05. Hal ini menyatakan terdapat hubungan antara sikap dengan penggunaan APD pada industri pengelasan informal.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa sikap merupakan faktor risiko atau kecenderungan terjadinya sebuah perilaku. Jika, bersikap negatif maka perilaku akan cenderung tidak menggunakan alat pelindung diri, namun pekerja bengkel motor memiliki sikap positif masih ada perilaku yang tidak menggunakan alat pelindung diri dan hal ini dapat dikarenakan adanya kebiasaan bekerja tanpa menggunakan APD. Oleh karena itu positif atau negatif tergantung individu, sikap ini dapat dimantapkan juga oleh pengetahuan, kebijakan, dan juga pengawasan.

Hubungan Pelatihan Keselamatan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pelatihan keselamatan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor PT.Capella Honda Tahun 2020, didapat hasil uji statistik Chi Square diperoleh P value = 0,032 < α (0,05) maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara pelatihan keselamatan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor PT.Capella Honda Tahun 2020 dengan nilai 5,343 dan 95% Confidence Interval (CI)=1,350-21,144 artinya pekerja bengkel motor dengan pelatihan keselamatan yang tidak pernah berpeluang 5 kali untuk tidak

menggunakan APD dibandingkan dengan pekerja bengkel motor memiliki pelatihan keselamatan yang pernah..

Menurut teori Noviandry (2013), pelatihan adalah salah satu cara yang baik untuk mempromosikan keselamatan di tempat kerja adalah dengan memberikan pelatihan bagi pekerja. Pelatihan awal keselamatan awal harus menjadi bagian proses orientasi pekerja baru. Pelatihan selanjutnya diarahkan pada pembentukan pengetahuan yang baru, spesifik yang lebih dalam serta memperbaharui pengetahuan yang sudah ada. Pelatihan memberikan manfaat ganda dalam promosi keselamatan. Pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman kerja terhadap hazard dan risiko. Dengan adanya peningkatan kesadaran terhadap risiko, pekerja dapat menghindari kondisi tertentu dengan mengenali paparan dan modifikasinya dengan mengubah prosedur kerja dengan lebih aman.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) diperoleh adanya hubungan yang signifikan antara pelatihan keselamatan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri yang ditunjukkan oleh nilai P value 0,030.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa pelatihan merupakan salah satu bentuk proses pendidikan memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang akhirnya akan merubah perilaku mereka. Dalam melakukan pelatihan keselamatan upaya yang dilakukan hanya belajar secara otodidak.

Hubungan Pengawasan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengawasan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor PT.Capella Honda Tahun 2020, di dapat hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh P value =

0,041 < α (0,05) maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara pengawasan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor PT.Capella Honda Tahun 2020 dengan nilai $OR=5,000$ dan 95% *Confidence Interval (CI)=1,270-19,685* artinya pekerja bengkel motor dengan pengawasan tidak ada berpeluang 5 kali untuk tidak menggunakan APD dibandingkan dengan pekerja bengkel motor memiliki pengawasan yang ada.

Menurut Tardianto (2005), pengawasan adalah mendorong semangat bawahan melaksanakan tugas dalam arti yang luas. Maksud dari pengawas adalah lapisan pengawas dalam organisasi manajemen, atau kepala-kepala dari organisasi yang ada dilapisan bawah. Mereka secara langsung mengatur bahan, sarana, mesin dan peralatan ditempat kerja. Pelaksanaan tugas tersebut dengan pasti juga diberikan tanggung jawab dan wewenang

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) diperoleh bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan penggunaan APD yang ditunjukkan oleh nilai P value 0,024.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa penyebab langsung terjadinya kecelakaan adalah tindakan dan kondisi yang tidak aman. Penyebab langsung ini timbul karena pengawasan jelek dari pihak manajemen. Pengawasan ini sangat penting karena perilaku para pekerja bengkel motor terhadap penggunaan alat pelindung diri ada perbedaan antara pengawasan yang baik dan tidak baik. Pengawasan tersebut dilakukan oleh pemilik bengkel dan pengawasannya dilakukan setiap hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor PT.Capella Honda tahun 2020, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor PT.Capella Honda tahun 2020;

Ada hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor PT.Capella Honda tahun 2020;

Ada hubungan antara pelatihan keselamatan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor PT.Capella Honda tahun 2020;

Ada hubungan antara pengawasan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel motor PT.Capella Honda tahun 2020.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, beberapa saran yang dapat disampaikan peneliti antara lain:

Bagi pekerja bengkel motor sebaiknya lebih meningkatkan lagi pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya penggunaan alat pelindung diri untuk menjaga keselamatan dalam bekerja;

Perlu memberikan contoh dari atasan untuk melengkapi penggunaan APD pada saat bekerja sehingga mempengaruhi sikap bagi bawahan untuk menggunakan APD saat bekerja; Sebaiknya pelatihan keselamatan diadakan langsung di lapangan serta melibatkan seluruh pekerja lebih mengetahui sumber bahaya yang ada bila tidak menggunakan alat pelindung

diri;

Pihak atasan/perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan lagi pengawasan terhadap pekerja terutama dalam hal penggunaan alat pelindung diri ketika sedang melaksanakan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buntarto, (2015). Panduan Praktis Keselamatan Kesehatan dan Kerja Untuk Industri. Yogyakarta: Pustakabarupress.

BPJS Ketenagakerjaan Tahun 2015 dari: [<http://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita-kecelakaan-kerja>]. Diakses 02 Februari 2020.

Daryanto, D. (2010). Keselamatan Kerja Peralatan Bengkel dan Perawatan Mesin. Jakarta: ALFABETA.

Detak Riau.com Tahun 2016. [<http://m.riau24.com/berita/baca/59855-waduh-kecelakaan-kerja-di-riau-yang-wafat-sebanyak-225-orang-pekerja/>].

Kurniawati, D. (2013). Taktis Memahami Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bidang Teknologi Informasi, Surakarta: Aksarra Sinergi Media.

Kurniawidjaja, L. M. (2010). Teori dan Aplikasi Kesehatan Kerja, Jakarta: (UI-Press), 2010.

Kepmen RI NO 51/Men/1999, Tentang Nilai Ambang Batas Fisika ditempat Kerja.

Notoatmodjo. (2010). Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi, Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo. (2011). Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni, Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.

Noviandry, I. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pekerja Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Industri Pengelasan Informal

di Kelurahan Gondrong, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang Tahun 2013. Fakultas kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negri. Jakarta. (Online) Diakses Tanggal 10 Februari Tahun 2020.

Muninjaya, A. A. (2011). Manajemen Kesehatan, Jakarta: EGC, 2011.

Peraturan Undang-Undang tentang Pemakaian Alat Pelindung Diri pasal 14 NO. 1 Tahun 1970 (2012). (Online). Diakses Tanggal 12 Maret 2020.

Saputra, M. R. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pengolahan Buah Sawit di PT Kebun Pantai Raja (KPR) Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2015. Program S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru: Pekanbaru.

Suma'mur, (2009). Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES) Jakarta. Sagung Seto.

Sucipto, C. D. (2014). Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Tardianto, T. (2005). Sistem Manajemen dan Standar Pemeriksaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). PB Panca Bhakti, Jakarta.

Undang-Undang No 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja. (Online). Diakses Tanggal 04 April 2020.

Vitriansya, B. (2012) Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Pekerja Pengelasan Industri Informal Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Jalan Raya Bogor-Dermaga, Kota Bogor 2011. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta. (Online) Diakses Tanggal 4 Maret Tahun 2020.

Wahyuni, A.I. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pekerja Las Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di PTPN V Sei Galuh Kabupaten Kampar Tahun 2015. Skripsi ini tidak diterbitkan. Program S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru: Pekanbaru.